
INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 197-206

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2417>

Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes

Siti Bariroh

State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia

sitibariroh17@gmail.com

Abstract: "The people of Indonesia are heterogeneous, in terms of religion or kepercayaan, culture, ethnicity, language and culture, because Indonesia is a country that Berbhineka Tunggal Ika, with a classification of social, cultural and excellence culture and geography, is one of the biggest advantages of a multicultural world , The roots of multicultural education, coming from intensive care to spread the views on the importance of the background of learners, both in terms of aspects of culture, ethnicity and religion. Educational attention in earnest background of learners is the forerunner for the emergence of multicultural education. Multicultural education is composed of two terms, namely education and multicultural. Education means the development process and the attitude of a person or group of conduct in an attempt to mature through teaching, training, processes, and how to educate. Multicultural interpreted as cultural diversity, a variety of politeness. The concept of multicultural education in the journey widespread, especially countries that have ethnic diversity, rationalism, religion and culture like Indonesia. SMA Negeri 1 Brits Brebes are public school students come from various backgrounds, ranging from the academic year 2011-2016 has been practicing multicultural education, given its students are not from the same religion, namely Islam, but there are also students who are non-Muslims are Catholic and Protestant, with an approach and interviews with parents guardians and students, they are welcomed, the provision of teaching of religious education non-Muslims, and runs well without any intimidation and discrimination, because the kids are already observed by the schools in following the teachings of his religion, although in the District brebes no teacher of Religious Education in addition to Islam, with the help of the church, can run smoothly, from planning, mobilization, organization and evaluation and control are done by the school, school committees and offices of National Education and Ministry of Religious Affairs Brebes Brebes. In this research use, qualitative research methods, by presenting a wide range of anchovies in favor, with the data collection through: observation, interviews, and questionnaires to the school principal, school committees, teachers Muslims and non-Muslims, and elderly parents are Muslim and non-Muslims, as well as the students were Muslims and non-Muslims to Obtain valid the data, the number of students taking the population of parents and guardians are non-Muslims, principals, school committees and teachers partly that Muslims and non-Muslims.

Keywords: *multiculturalism, education, tolerance, diversity*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara dengan berbagai keragaman sosial, budaya dan letak geografis yang beragam adalah salah satu bentuk masyarakat multi-kultur terbesar di dunia. Keragaman ini ketika disalah-gunakan dapat menyebabkan banyak masalah seperti

korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, kerusakan lingkungan, separatism dan pelanggaran HAM (Hak Asazi Manusia).

Setiap hari kita bisa membaca, mendengar, ataupun memperhatikan kejadian-kejadian yang terjadi, baik melalui

media massa elektronik maupun sosial, di berbagai belahan penjuru dunia, dan juga tidak kalah di Indonesia menjadi suguhan, atau pemandangan yang senantiasa disajikan, baik yang berupa praktek-praktek yang mengatas-namakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini marak di tanah air. Nilai Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang di uji eksistensinya.

Berbagai indikator yang memperhatikan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah di baca. Konflik antar umat beragama, sesama umat beragama bahkan dengan pemerintah (aparatur pemerintah) sering kali terjadi. Seperti contoh kejadian pembakaran tempat ibadah umat Islam (masjid) di Irian Jaya, dan pembakaran tempat ibadah kaum Nasrani (gereja), di Singkil Aceh, pengusiran jema'at ahmadiyah di Serang Banten, atau konflik di ambon, Papua, maupun Poso, di ibaratkan pepatah seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun ada usaha untuk meredamnya, peristiwa tersebut telah dilakukan, tetapi apabila ada masalah kecil saja akan muncul yang akhirnya bisa menjadi besar.

Berbagai peristiwa tersebut tentunya tidak sedikit memakan korban, baik nyawa maupun harta benda, tetapi hal itu tidak menjadi cambuk bagi umat manusia yang diberi kelebihan oleh Allah, adanya akal, tetapi karena yang menguasai adalah nafsu, sehingga akal dan naluri hilang, sehingga kedudukan manusia kadang seperti binatang yang saling menerkam, hal itu harusnya dicermati dengan teliti, apalagi sebagai umat yang beragama, dapat menjadi pendorong untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di muka bumi ini.

Namun realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik destruktif antar umat manusia. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya preventif agar masalah konflik agama tidak akan terulang kembali di masa yang akan datang. Dengan usaha yang dilakukan, apalagi sebagai seorang Muslim ada forum syuro (musyawarah), dengan membentuk kelompok atau organisasi, atau forum-forum dialog

antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar sesama umat beragama, antar umat Bergama) yang dijematani oleh pemerintah dari tingkat yang paling bawah, yaitu RT, RW, kelurahan/Pedesaan, Kabupaten, Propinsi maupun Pusat. Membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan). (Syamsul Ma'arif, 2005: 87-89)

Pada sisi yang lain, pendidikan agama yang diberikan melalui lembaga pendidikan formal yang sudah di susun dalam kurikulum oleh Kementerian Pendidikan Nasional, juga Kementerian Agama, pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multicultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Karena hanya bersifat teoritis yang selama ini dijalankan, kurang memperhatikan faktor pengamalan di masyarakat yang ada selama ini.

Perspektif konflik secara luas terutama didasarkan pada Karl Marx, yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan, tidak suka dengan keadaan normal suatu masyarakat, tetapi ingin terus menerus menciptakan konflik atau pertentangan antar kelas untuk mendapatkan kepuasan yang produktif, dengan melalui proses yang berkesinambungan, karena masyarakat terikat dengan adanya kekuatan dari kelompok yang dominan. (Ishomudin, 2002: 17)

Maka perlu perubahan kurikulum pendidikan yang lebih integrative antara pengetahuan (teori), sikap dan ketrampilan, agar pelaksanaan di masyarakat lebih signifikans, realita itu harus segera di benahi demi untuk mencegah perpecahan-perpecahan berikutnya, maka pendidikan agama diajarkan dengan lebih bercorak pada memadukan, tidak ada dichotomy tetapi ada perpaduan dalam mata-pelajaran-mata pelajaran yang lainnya, sehingga tidak merasa benar sendiri.

Pada penerapannya dilapangan banyak lembaga-lembaga pendidikan, tidak mengakomodir semua siswanya yang beragama lain, dengan memberikan pengajaran sesuai dengan agama yang di

anutnya, terutama sekolah-sekolah umum, yang siswa-siswa berasal dari latar belakang yang berbeda. Maka SMA Negeri 1 Bumiayu, bekerjasama dengan sekolah-sekolah baik Negeri maupun swasta, SMA maupun SMK, dengan memberikan pengajaran agama selain muslim, bertempat di SMA Negeri 1 Bumiayu, jumlah siswa yang beragama selain Muslim paling banyak di wilayah Bumiayu, bahkan Brebes selatan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah studi keberagaman (multikultural) di SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan alasan antara lain: (1). Berupaya menemukan masalah yang berkaitan dengan penerapan pendidikan multikultural. (2). Penelitian bersifat induktif yaitu upaya menemukan permasalahan berdasarkan data dan terbuka bagi penelitian lebih lanjut. (3). Dilakukan dalam situasi yang alamiah dan menggunakan data kualitatif. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat penelitian ini, maka penelitian ini menyajikan teori-teori dari para pakar, pembahasan tentang Pendidikan Multikultural di sekolah.

Teknik yang digunakan dalam pemelihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini dipilih kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru yang beragama non-muslim, komite sekolah, orang tua wali murid yang non-Muslim.

Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan dalam rangka mengadakan pengamatan terhadap data-data yang diperlukan. Dalam hal kedudukan peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang relevan dengan focus penelitian. Selanjutnya peneliti aktif bekerja untuk mengumpulkan informasi, tetapi peneliti tetap bersikap netral dalam pengertian tidak mengintervensi peristiwa dan fakta di lapangan. Peneliti juga berusaha berinteraksi

dengan subyek penelitian secara alamiah dengan cara tidak memaksa.

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes. Melaksanakan program pendidikan Multikultural, yaitu proses pembelajaran agama non muslim, seperti program pengajaran pendidikan agama Islam, baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor, juga program pembiasaan dalam pembinaan karakter keberagaman di SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes.

Data yang digali dalam penelitian meliputi data pokok dan data penunjang. Yang menjadi data pokok adalah data yang berkenaan dengan peran Kepala sekolah dalam memberikan kebijakan adanya pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama non-Muslim, baik yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi kegiatan.

Kemudian yang menjadi data penunjang dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian, yang selanjutnyadipetakan lagi menjadi: (1). Data primer, yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informasi. Baik dengan kepala sekolah, Komite sekolah, guru agama non-Muslim, Guru yang Non-Muslim, Orang tua wali yang Non-Muslim dan siswa yang Bergama Non-Muslim. (2). Data Sekunder, yaitu data tambahan atau arsip, foto copi, CD, buku dan referensi lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini antara lain: Responden, yaitu kepala Sekolah, Komite Sekolah, Guru Agama non-Muslim, guru non-Muslim dan siswa yang non-Muslim. Informan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi dan keterangan tentang Pendidikan Keberagaman (multikultural) di SMA Negeri 1 Bumiayu.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi, yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiono; 2014, 330), yang diambil dari pendapatnya Susan Stainback menyatakan bahwa: *"the aim is not*

determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of whatever is being investigated". Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, digunakan untuk mengumpulkan data tentang perencanaan, pergerakan, pelaksanaan, dan evaluasi kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama non Muslim.
2. Wawancara, dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong; 2002:135).
3. Dokumentasi, cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.
4. Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data, dalam penelitian kualitatif sangat penting, yang akan menjamin keterpercayaan data tersebut dalam pemecahan masalah yang diteliti, dengan melakukan uji coba kredibilitas untuk membuktikan sejauh mana data penelitian yang diperoleh mengandung kebenaran sehingga dipercaya.
5. Derajat Kepercayaan (*credibility*), peneliti mengemukakan tiga teknik pengecekan kredibilitas data yaitu: (1) triangulasi, (2) pengecekan anggota, (3) diskusi. Untuk memperoleh keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
6. Keteralihan (*transferability*), merupakan kriteria kesahihan hasil penelitian yang

menjamin bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks lain. Untuk menggeneralisasikan suatu temuan berlaku pada semua kondisi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh dari sampel yang secara representative mewakili populasi itu.

7. Ketergantungan (*dependability*), kriteria yang diajukan dengan jalan mengadakan replikasi studi, untuk memperoleh penelitian yang bermutu.
8. Kepastian (*confirmability*), kriteria untuk memastikan bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang
9. Metode Analisis Data, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data, dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.
10. Reduksi data, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.
11. Penyajian data, penyampaian informasi yang sudah diperoleh dalam bentuk tes formatif.
12. Penarikan simpulan/verifikasi, setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan simpulan atau verifikasi, yang dilakukan melalui analisis data.

C. Hasil Penelitian

Setelah penulis mengadakan serangkaian tahapan penelitian, tentang sifat keberagaman (Pendidikan multikultural), yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes, sangatlah bermanfaat terutama bagi siswa yang non muslim, karena tidak merasakan dianggap sebagai kaum minoritas, di tengah-tengah kaum muslim yang mayoritas. Walaupun pada awalnya muncul anggapan sinis dari berbagai pihak dari si pemangku lembaga pendidikan, namun bagi kaum minoritaspun ingin diberlakukan secara wajar dalam

mengamalkan ajaran agamanya, maka perlu penanaman saling menghormati antar umat beragama, intern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah.

Diawali dengan perencanaan program pembelajaran, agar bisa berjalan kondusif, dan semua siswa yang non muslim bisa melakukan pembelajaran dengan baik, baik dalam penentuan tempat pembelajaran, waktu pembelajaran, guru yang menjadi penanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran yang lainnya, berjalan seiring dan sejalan layaknya air mengalir, sehingga manfaatnya lebih optimal, efektif dan efisien.

Pembuatan nota kesepahaman (MOU) antara pihak sekolah dengan pihak pengajar yang di tandangani oleh kedua belah pihak, tentang keberlakuannya, syarat, masa berlakunya, serta sangsi-sangsi yang akan diterapkan, dan juga tugas yang harus diberikan, dengan dasar peraturan menteri Pendidikan nasional: bahwa apabila ada empat belas siswa yang beragama sama, maka berhak mendapatkan pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama non muslim di sambut baik oleh orang tua wali murid, guru yang non muslim dan siswa yang beragama non muslim. Pengurus komite juga memberikan apresiasi kepada pihak sekolah yang telah mengambil kebijakan, untuk memberikan pengajaran pendidikan agama non muslim, walaupun awalnya para karyawan dan dewan guru yang mayoritas muslim memberikan penilaian yang negative, tetapi akhirnya bisa memaklumi, karena siswa yang non muslim pun ingin mendapatkan pengajaran yang sama seperti siswa yang beragama Islam.

Dari angket yang diedarkan kepada siswa yang muslim tentang tanggapan, adanya pemberian pengajaran non muslim, kepada siswa yang non muslim merasa tidak keberatan, karena mayoritas mereka menjawab, bahwa pendidikan dan pengajaran itu berhak bagi semua orang, bukan hanya yang beragama Islam saja, tetapi yang non muslim pun berhak untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Beragama

merupakan hak azasi manusia yang harus kita hormati, dengan memberikan rasa aman dalam melaksanakannya.

Bagi siswa yang non muslim dari wawancara awal, mereka merasa senang karena tidak ada diskriminasi baik bagi siswa yang muslim dan non muslim, mendapatkan porsi yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran. Mereka tidak merasa tertekan dan tidak bisa melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kenyakinannya, karena manusia juga butuh rasa ketenangan dalam pelaksanaan ajaran agamanya.

Pemberian pengajaran pendidikan agama non muslim berjalan hampir lima tahun, berjalan baik, tanpa ada permasalahan, bahkan merasa terwadai bagi siswa yang non muslim untuk mau mempelajari ajaran agama yang dianutnya, tanpa ada rasa takut, was-was, sehingga mereka mengapresiasi pihak sekolah dan siswa-siswa yang muslim sangat toleran dalam mengamalkan syariat ajaran agama, dengan baik, tanpa ada diskriminasi sama sekali, sehingga yang tadinya, banyak anak non muslim apabila mau sekolah di SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes merasa takut, tetapi setelah adanya kebijakan ini, setiap tahun animo masyarakat yang non muslim untuk menyekolahkan di SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes, semakin meningkat, tidak usah lagi belajar keluar kota seperti Purwokerto, Semarang, Tegal dan kota-kota lain yang sudah terlebih dahulu memberikan pengajaran pendidikan Agama non Muslim. Hanya karena di Bumiayu, ataupun Brebes pada umumnya belum ada Guru pendidikan Agama yang non Muslim yang menjadi Pegawai Negeri, maka penanggung jawabnya adalah pihak gereja.

Mudah-mudahan langkah yang ditempuh oleh SMA Negeri 1 Bumiayu, akan menjadi pencerah bagi Sekolah-sekolah lain di wilayah Bumiayu pada khususnya dan wilayah Brebes pada umumnya, karena sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. "Atas berkat rahmat Allah yang maha esa dan dengan di dorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan bangsa yang bebas, maka

rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya. Oleh karena itu maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan Yang Adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan Yang di pimpin oleh hikmat Kebijaksanaan, serta dengan Mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Jadi sifat keberagaman (pendidikan Multikultural) di SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes, berlangsung sangat baik, tidak pihak yang merasa mayoritas maupun minoritas, sikap toleransi di tegakkan dengan sangat indah, tanpa adanya diskriminasi dan tindakan-tindakan yang bisa membuat terjadinya suatu tindakan yang kurang konstruktif atau bahkan suatu tindakan kekerasan seperti yang sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia.

D. Pembahasan

Bangsa Indonesia bukanlah Negara agama, juga bukan Negara sekuler, liberal maupun komunis, tetapi Negara Demokrasi yang kebebasan beragama sangatlah dijunjung tinggi, sesuai dengan keyakinannya, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 pasal 1 dan 2. Agama yang berkembang dan disahkan oleh Undang-undang yaitu: Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Khong Hue Chue.

Sedang rakyat Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, kurang lebih 85%, yang terkadang menimbulkan suatu permasalahan, yang menjurusnya kepada kekerasan yang berbau Syara, sehingga sering terjadi konflik yang berkepanjangan, malah bisa menimbulkan tindakan yang anarkhis, antara umat beragama yang satu dengan umat beragama yang lainnya, tidak menutup kemungkinan juga terjadi di suatu lembaga pendidikan. Maka perlu adanya pemahaman tentang:

1. Pendidikan Multikultural

Dunia ini adalah sebuah panggung atau pasar yang disinggahi oleh para musafir di tengah perjalanan ke tempat lain. Di sinilah mereka membekali diri dengan berbagai perbekalan untuk perjalanan itu. Jelasnya, di sini manusia dengan menggunakan indera-

indera jasmaniahnya, memperoleh sejumlah pengetahuan tentang karya-karya Tuhan (*yang ada di alam/ ayat kauniyah*), dan juga yang tersirat dalam kitab sucinya (*ayat qauliyah*), Suatu pandangan tentang Tuhan, akan menentukan kebahagiaan masa depannya. Untuk memperoleh pengetahuan inilah ruh manusia diturunkan. Selama indera-inderanya masih berfungsi, maka manusia akan senantiasa bergerak mencari kesempurnaan untuk memenuhi kebutuhan.

Sementara manusia berada di dunia ini ada dua hal yang perlu baginya yaitu:

- a. Perlindungan dan pemeliharaan jiwanya.
- b. Perawatan jasadnya.

Pemeliharaan yang tepat atas jiwanya, sebagaimana ditunjukkan adalah pengetahuan dan cinta akan Tuhannya. Terserap ke dalam kecintaan akan segala sesuatu selain Tuhan, berarti keruntuhan jiwa. Jasad bisa dikatakan sebagai sekadar hewan tunggangan jiwa dan musnah, sementara jiwa terus abadi, kebutuhan manusia itu amat sederhana, yaitu makan, pakaian dan tempat tinggal. (Haidar Baghir, Al-Ghazali, 2002: 39-49)

Sedangkan Kebutuhan rohani, di dalam hati manusia yang tercerahkan ada sebuah jendela yang membuka kearah hakikat-hakikat dunia ruhiah, sehingga ia mengetahui, bukan dari kabar angin atau kepercayaan tradisional, melainkan dengan pengalaman nyata, segala sesuatu yang menyebabkan kerusakan ataupun kebahagiaan di dalam jiwa, persis sam jelas dan tegasnya sebagaimana seorang dokter mengetahui apa yang menyebabkan penyakit ataupun yang menyehatkan tubuh. Ia tahu bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan ibadah bersifat mengobati dan bahwa kejahatan dan siksa itu adalah racun-racun maut bagi jiwa.

Untuk itu manusia butuh pendidikan yang bisa memberikan kenyamanan hidup, baik untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi, maka di sini perlu adanya pendidikan multikultural, yang bisa memperhatikan kebutuhan manusia dalam mengarungi kehidupannya dimana ia berada.

Pendidikan Multikultural, yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti

penting, latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multicultural. (Aenurofiq, 2003: 27)

Secara etimologi istilah pendidikan multicultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multicultural. Pendidikan menurut; Drs. Ahmad D. Marimba, adalah pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri, maupun orang lain, tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Maka sikap, dan tingkah laku pribadi, masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, atau individu dan kelompok. (Nur Uhbiyati, 2012: 17)

Jadi pendidikan itu bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi, maka isi pendidikan itu untuk memenuhi kepentingan individu juga memenuhi kepentingan masyarakat yang lebih luas dan kompleks, maka pendidikan jangan terpaku pada satu hal tetapi perlu adanya keanekaragaman, atau multicultural.

Multikultural adalah adanya keanekaragaman, dari beberapa sudut pandang, baik itu menyangkut kepentingan keduniawian, maupun kepentingan keukhrawian, atau kebutuhan pribadi, masyarakat (sosial), dengan adat istiadat, kebudayaan, potensi berfikir serta latar belakang yang berbeda, yang diramu dalam mata pelajaran-mata pelajaran dalam pendidikan yang harus diberikan baik dalam pendidikan formal, informal maupun pendidikan formal. Tetapi pendidikan formal itu lebih sistematis, efektif dan mudah dalam pencapaiannya, maka dalam menyusun materi pembelajaran, isi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang dikemas dalam kurikulum setidaknya harus memperhatikan hal tersebut untuk lebih optimalnya.

Jadi pendidikan multi-kultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas, heterogenitas sebagai konsekuensi

keragaman. Keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir (*long life education*). Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. (A. Nugroho, 2004: 24)

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar ke seluruh penjuru dunia, terutama negara-negara yang memiliki keragaman etnis, rasionalisme, agama dan budaya yang banyak, seperti Negara kita Indonesia, Pendidikan multikultural sangatlah penting untuk diterapkan, dalam rangka untuk merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan kehidupan dunia secara keseluruhan. Maka dalam kurikulum 2013, Kementerian pendidikan Nasional, merubah wacana yang lebih demi perbaikan pendidikan di Indonesia, walaupun belum semua sekolah di Indonesia belum menggunakan, tetapi sedikitnya kita mendapatkan pencerahan dengan adanya pendidikan multikultural, dalam semua mata-pelajaran-mata-pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Ada Pendapat dari James Bank, salah seorang pioneer dari pendidikan multikultural dan telah membumikan konsepnya, bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan kebebasan (*as education for freedom*), sekaligus sebagai penyebar-luasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*). (Muhaimin Al-Mahady, 2003: 100)

Sedangkan menurut Tilaar, mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multi-kultural, focus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama, dan cultural domain atau mainstream, karena akan menjadi tekanan bagi dunia pendidikan, terutama inter-kultural, yang meningkatkan pemahaman dan toleransi individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas

terintegrasi ke dalam masyarakat Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli”, dan mau mengerti (*difference*), atau “*political of recognition*”, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. (Aenul Rafiq: 101)

Jadi pendidikan multikultural adalah pendidikan yang melalui sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan pemahaman yang tadinya sudah ada yaitu, penerimaan terhadap keberagaman yang ada, dengan menanamkan sikap kebersamaan, walaupun ada perbedaan tetapi tidak prinsip, tetapi justru menjadi sesuatu yang memiliki arti yang lebih luas untuk lebih meningkatkan dirinya kearah perbaikan dan kemajuan. Karena perbedaan itu indah, malah menambah semangat demi untuk memperoleh hubungan yang harmonis dengan siapa saja yang kita temui. Sehingga tidak ada interaksi yang terkotak-kotak, karena manusia pada dasarnya sama. Akan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi ataupun potensi-potensi yang harus sering digali dan dikembangkan, untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ada juga penghargaan pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat di era globalisasi seperti sekarang ini.

Sebab kita sering menemui di lingkungan kita sendiri di kala bulan yang di situ ada anjuran untuk pelaksanaan ritual keagamaan, ada rasa ketakutan yang menghantui diri kita, terutama apabila kita hidup di lingkungan minoritas, ada sekat yang amat tajam sering di praktekkan oleh sebahagian umat manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya bisa merusak hubungan manusia dengan manusia, contoh pada peringatan hari natal bagi umat kristiani, di pulau aceh mereka pasti diliputi rasa cemas yang mencekam, barangkali pada waktu sedang melakukan kebaktian mereka mengalami musibah, sehingga ada rasa was-was, begitu pula umat Islam pada waktu melakukan ibadah shalat Jum-at, diwilayah Irian Jaya, mereka tidak leluasa untuk melakukan aktifitas keagamaan dengan nyaman, tetapi dihimpit rasa kecemasan yang mendalam. Pada hal

kebebasan beragama dan mengamalkan ajaran agamanya telah dijamin dalam Undang-undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2. Hal ini tentunya menjadi pedoman sebagai warga Negara yang baik untuk mematuhi dasar hukumnya dengan benar, walaupun sudah ada ancaman pidana, tetapi seringkali dilakukan dan cenderung melanggar, pada hal semua agama mengajarkan adanya rasa persatuan dan kerukunan.

2. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Gagasan program pendidikan multikultural, mempunyai akar-akarnya dalam gagasan “*modernisasi pendidikan*”, karena pada dasarnya program pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu: a. Pendidikan agama dan b. Pendidikan Nasional. Pada pendidikan agama yang seharusnya dalam penyusunnya harus melihat pada apa yang telah ada di dalam Al-Qur’an atau Al-hadist sebagai rujukannya, tetapi seolah-olah dalam penyusunan pola pendidikan ini seperti ada dichotomy yang mencolok, pada hal seharusnya tidak perlu, maka dalam pola penyusunan pendidikan agama bertumpu pada ajaran agama seperti dalam pola pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Pendidikan Islam dalam konteks perubahan kearah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan proses menyampaikan ilmu dan kebenaran, dengan komitmen yang tinggi. (Azyumardi Azra, 2003: 11)

Jadi pendidikan agama itu sebenarnya lebih universal, karena perubahannya kearah yang positif, dengan nilai-nilai ketuhanan yang menyinarinya, sehingga menyangkut beberapa sudut pandang, karena ilahiyah itu bukan hanya masalah ukhrawi saja, tetapi juga masalah duniawi, maka sangat penting untuk di jadikan rujukan, hal itu dibuktikan adanya dakwah Rasulullah SAW, selama 23 tahun, yaitu di Mekkah selama 13 tahun dan

di Madinah selama 10 tahun, dengan membawa keberhasilan yang luar biasanya, baik dirasakan oleh orang Islam sendiri juga orang non Muslim.

Keberagaman yang sudah dicanangkan pemerintah dengan mengamalkan apa yang telah digariskan oleh UUD 1945, pasal 29, harus kita junjung tinggi, baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara Indonesia yang masyarakatnya heterogen dalam keberagaman, dan yang ditetapkan dalam Undang-Undang ada enam agama yaitu; Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong-hu-chu. Untuk saling menghargai antara umat beragama satu dengan umat beragama lain, sesama umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah. Jangan ada yang merasa paling benar sendiri karena semua umat mengaku bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar. Tetapi kita sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain, maka menghargai dalam pelaksanaan ajaran agama, semua agama sangatlah menganjurkan untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Begitu pula kita sebagai seorang Muslim, yang mayoritas, jangan merasa paling besar terus akan menindas yang minoritas, tetapi justru akan memberikan contoh bagi yang lainnya, untuk senantiasa menerapkan sesuatu yang terbaik dalam kehidupannya, agar bisa menjadi panutan bagi yang lainnya, jangan saling menyalahkan dan merasa paling baik sendiri, dalam Al-Qur'an ataupun Al-Hadist banyak sekali ayat-ayat yang menerapkan sikap saling menghargai antara umat beragama, seperti disebutkan dalam QS. Al-Kafirun 1-6, QS. Al-Kahfi; 29 dan QS. Al-Maidah ; 32 dan masih banyak lagi Al-Qur'an membahas tentang keberagaman. Maka mari kita tegakkan sikap saling bekerja sama dalam kebaikan dan menghindari kejelekan, demi tegaknya rasa aman dalam kehidupan.

Rasulullah SAW memberikan contoh yang nyata, ketika beliau hijrah ke Madinah dan menetap disana, yang ternyata penduduk Madinah tidak semuanya (mayoritas) beragama Islam, tetapi sudah pula menyebar

agama Nasrani, Majusi dan zoroasther yang merupakan kepercayaan masyarakat asli penduduk Madinah, seperti masyarakat Indonesia, bukan hanya orang Islam, tetapi ada enam agama yang telah ditetapkan oleh Undang-undang, karena keberagaman justru indah, seperti yang digariskan dalam Hadist Rasulullah SAW, yang berbunyi: "Al-Ikhtilafu Ummati Rahmah", (*Perbedaan pendapat di antara umat-Ku itu adalah rahmat*), dan Islam itu diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, yang menjadi acuan bagi kita selaku umat Islam yang mayoritas untuk senantiasa mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh panutannya yaitu, Nabi Muhammad SAW, untuk diterapkan, dimanapun kita hidup, agar kehidupan kita di dunia senantiasa tenang, nyaman dan aman, untuk mencapai suatu kesejahteraan. Bisa melaksanakan aktifitas hidup di dunia tanpa adanya intimidasi dan ketakutan yang berlebihan karena tidak adanya kerukunan dan persatuan yang ditanamkan dalam menjalankan aktifitas kehidupannya.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dalam kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia masih sering memperdebatkan kehidupan beragama, pada hal dalam UUD 1945, kebebasan beragama sudah dicangkan secara tegas, tetapi perselisihan disana-sini sering terjadi, berawal dari masalah-masalah yang menyangkut syara' sering muncul. Maka marilah kita buka wawasan berfikir kita secara jernih untuk menciptakan suatu kenyamanan dalam menjalankan kehidupan keagamaan, karena Indonesia masyarakatnya bersifat heterogen ada enam agama yang dilegalkan menurut UU yaitu; Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong-Hu-Chu.

Hal itu juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW sewaktu dia hijrah dari Mekkah ke Madinah yang di Madinah keberagaman, masyarakat Madinah sudah ditunjukkan, tetapi Beliau sangat-sangat menjunjung tinggi, jangan merasa paling benar sendiri, maka mari kita tanamkan sikap saling menghargai baik sesama umat beragama, antar umat beragama dan umat beragama

dengan pemerintah, sebagai seorang Muslim yang mayoritas banyak sekali ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist membahas secara detail.

Maka kebijakan yang diambil oleh Kepala Sekolah dengan membuat nota Kesepahaman (MOU), untuk memberikan pengajaran Pendidikan Agama Non Muslim, yang disambut positif oleh orang tua wali murid, guru yang non muslim serta siswa yang beragama non Muslim, yang berjalan lancar, serta dukungan dari guru-guru karyawan serta siswa-siswi yang Muslim, dengan berjalan lancar, tanpa ada kendala suatu apapun, dari awal diberlakukannya, sampai waktu penulis mengadakan wawancara dan observasi awal untuk melakukan suatu penelitian. Mudah-mudahan bisa menjadi contoh bagi sekolah-sekolah yang lainnya baik di wilayah Bumiayu ataupun wilayah Kabupaten Brebes pada umumnya.

2. Saran

Dalam penulisan ini tentunya ada sedikit ilmu yang bisa diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi kita sebagai umat beragama menciptakan rasa kenyamanan dalam menjalankan ibadahnya sangatlah diidamkan, agar pelaksanaannya lebih khusus' dan konsentrasi, karena semua agama mengharapkan adanya rasa nyaman dalam menjalankan ibadahnya dengan aman dan tenang, tidak ada rasa takut, was-was, sehingga perselisihan tidak akan terjadi, mudah-mudahan tulisan ini ada bahan masukan bagi kita untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka segala kritik dan saran sangatlah kita harapkan, tetapi yang membangun, ada solusi yang terbaik, demi pelaksanaannya dalam kehidupan untuk meraih suatu kerjasama-sama dalam kehidupan beragama. Maka kepada bangsa kita yang dalam menganut suatu ajaran agama merupakan suatu hak asazi yang perlu dijunjung tinggi, tetapi saling menghormati sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, agar hidup nyaman, aman, tentram tak ada rasa tertekan dari manapun, jangan ada perselisihan, ada rasa saling tolong menolong dalam kebaikan dan menghindari tolong menolong dalam kemungkaran.

Daftar Pustaka

- A. Nugraha, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*, Jakarta, PN. Gramedia, 2004
- Aenurofiq, *Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Inspeal Press, 2003.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2003.
- Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002
- Haidar Bagir & Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, Bandung, Media Ilmu, 2002.
- Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2012
- J Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PN. Remaja Rosdakarya, 2005
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang, Rizki Press, 2012
- Muhaimin Al-Hadidy, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Inspeal, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Penerbit, Al-Fabeta, 2014